

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan perekonomian merupakan hal yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Masyarakat seperti diharuskan untuk dapat mengelola keuangannya, termasuk juga masyarakat Indonesia yang harus bisa mengelola keuangan supaya segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya dapat terpenuhi. Banyak cara yang dapat dilakukan masyarakat supaya kebutuhannya dapat terpenuhi, salah satunya dengan berinvestasi. Investasi biasanya digunakan untuk pengembangan suatu usaha yang terbuka dan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Sudirman & Alhudori, 2018). Berinvestasi merupakan salah satu cara yang sudah diajarkan dalam islam, karena hal tersebut tertulis pada QS Al-Hasyr tepatnya di ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dari sekian banyak anjuran dan manfaat dalam investasi, masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum terjun langsung untuk berinvestasi pada pasar modal. Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) di akhir tahun 2020, jumlah investor pada pasar modal Indonesia hanya sebesar 3,88 juta investor atau naik dari jumlah di awal tahun 2020 yang berjumlah 2,5 juta investor (KSEI, 2020). Jumlah investor tersebut masih dikatakan sangat sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah seluruh masyarakat Indonesia yang berjumlah lebih dari 270 juta penduduk (Badan Pusat Statistik, 2020). Minimnya jumlah investor lokal pada pasar modal Indonesia didukung oleh pernyataan Direktur Eksekutif Departemen Pengembangan Pasar Keuangan BI. Donny menyatakan bahwa sebanyak 4,16 juta investor ritel di Indonesia, jumlah tersebut hanya sebesar 2,2% apabila dibandingkan dengan 189 juta penduduk Indonesia yang berusia produktif.

Rasio keikutsertaan penduduk Indonesia yang melakukan kegiatan investasi di pasar modal hanya kurang dari 5%, masih tertinggal jauh dari Amerika Serikat yang memiliki rasio mencapai 55%, kemudian dari Singapura yang mencapai 26%, bahkan Indonesia masih tertinggal dari Malaysia yang rasionya mencapai 9% (Uly, 2020). Padahal dengan semakin banyaknya investor lokal yang terjun dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia berarti turut membantu dalam membangun perekonomian nasional.

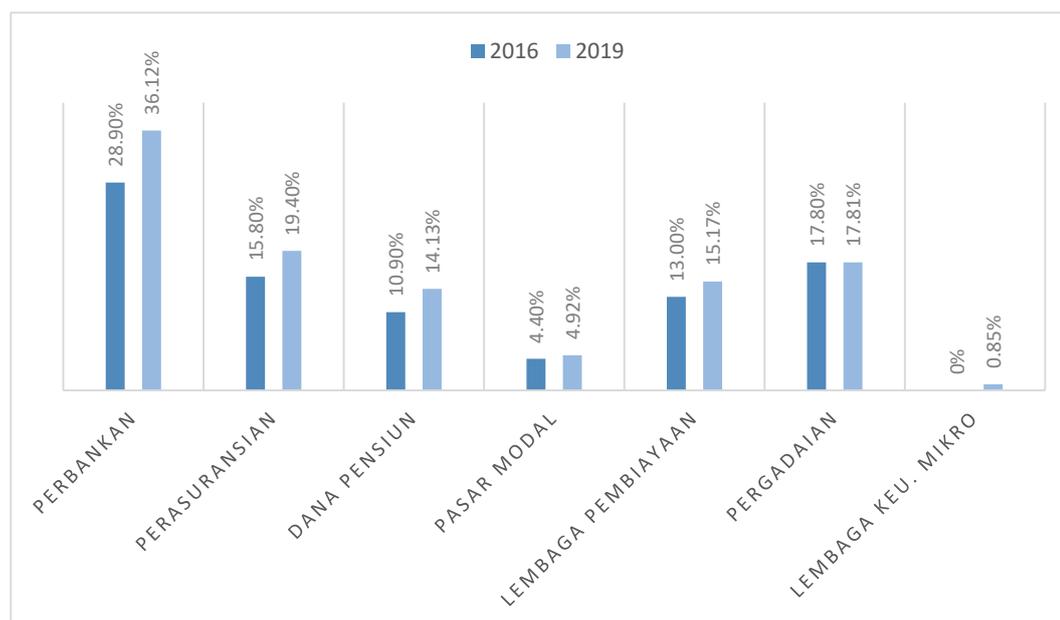
Dalam pasar modal tentunya ada beberapa instrumen investasi yang dapat digunakan oleh masyarakat, salah satu contohnya adalah saham. Belakangan ini, jumlah nilai kepemilikan investor lokal di pasar saham mengalami peningkatan. Menurut data statistik yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per 2 Oktober 2020, jumlah kepemilikan saham oleh investor lokal mencapai 51,67%, melampaui jumlah investor asing yang sebesar 48,33%. Padahal pada bulan Januari 2020, jumlah investor asing masih menjadi mayoritas dengan presentase sebesar 52,48%. Kenaikan jumlah tersebut diperkirakan karena banyak masyarakat yang ingin mencari sumber pendapatan baru ditengah kondisi ekonomi yang sedang lemah (kontan.co.id, 2020). Dengan masih besarnya rasio kepemilikan saham oleh investor asing, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih memiliki ketergantungan dengan mereka. Seperti contoh yang terjadi pada akhir bulan Januari tahun 2021 pada saat penutupan, IHSG mengalami penurunan yang cukup dalam yaitu sebesar 1,95% dengan 5.862,35 poin, karena investor melakukan penjualan kepemilikan sahamnya terutama di sektor perbankan. Bahkan pada saham PT Bank Negara Indonesia Tbk. tercatat asing melakukan penjualan sebesar Rp 12,2 miliar (Utami, 2021).

Untuk bisa ikut serta dalam berinvestasi, kita bisa memilih banyak macam produk yang ada di pasar modal konvensional maupun syariah, salah satunya adalah saham yang merupakan salah satu produk atau instrumen yang banyak diminati oleh investor pada pasar modal karena sifatnya yang bisa mendatangkan *return* yang besar. Akan tetapi setiap investor harus bisa mengantisipasi serta mempertimbangkan *return* beserta risiko yang ada (Usman, 2019), karena sebuah risiko biasanya akan dikaitkan dengan kemungkinan-kemungkinan yang nantinya

dapat mengancam pencapaian (Lepar et al., 2018), maka seorang investor harus bisa menganalisis setiap risiko supaya bisa memaksimalkan keuntungan serta meminimalisir kerugian yang kemungkinan akan diterima dari pembelian saham. Dengan adanya risiko tersebut, bagi seorang investor harusnya memiliki pemahaman tentang risiko itu sendiri, karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Malik (2017), faktor risiko dapat mempengaruhi minat berinvestasi. Akan tetapi risiko bisa juga tidak memiliki pengaruh terhadap minat berinvestasi, hal tersebut bisa saja terjadi, menurut Trenggana & Kuswardhana (2017) risiko tidak memiliki pengaruh terhadap minat berinvestasi dikarenakan adanya faktor usia pada sampel.

Seperti yang diketahui, harga pada saham bisa sangat fluktuatif, bukan hanya setiap harinya harga saham dapat berubah, melainkan setiap detiknya pun harga saham dapat berubah-ubah. Dengan adanya tingkat risiko yang tinggi tersebut, maka calon investor sudah seharusnya mengantisipasi dengan memiliki psikologis yang baik. Psikologis menurut (Tanusdjaja, 2018) dapat mempengaruhi perilaku investor karena dalam kenyataannya, investor sering melakukan tindakan hanya berdasarkan pertimbangan yang tidak sesuai dengan teori rasionalitas yang selama ini ada di pasar modal.

Masalah investasi tersebut dapat menjadikan seorang investor goyah dalam rencana investasinya, sehingga berkemungkinan tidak memiliki keuntungan maksimal atau bahkan mengalami kerugian. Selain psikologis, literasi keuangan juga memiliki peran penting dalam berinvestasi. Sayangnya tingkat literasi keuangan pada pasar modal masih belum maksimal, berdasarkan presentase literasi dan inklusi keuangan pada survei nasional OJK dibawah ini, literasi pada pasar modal menjadi sektor yang paling rendah setelah lembaga keuangan mikro dengan presentase 4,92%, sangat jauh tertinggal dari sektor perbankan (36,12%) dan perasuransian (19,40%) (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).



Gambar 1. Persentase Literasi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan
Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Minimnya tingkat literasi keuangan pada sektor pasar modal nyatanya juga berbanding lurus dengan tingkat literasi keuangan syariah, menurut data yang tercatat pada Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) 2019 OJK, indeks pada literasi keuangan syariah di tahun 2019 sebesar 8,93 %, hanya meningkat 8,1% dibanding tahun 2018 (KNEKS, 2019). Adanya permasalahan berupa tingkat literasi yang minim, menyebabkan beberapa investor hanya mengikuti *trend* pembelian investasi saham yang memiliki kenaikan tinggi seperti di saham farmasi pada awal tahun 2021. Pembelian saham tersebut dilakukan oleh beberapa investor tanpa melakukan perhitungan dan tanpa perencanaan keuangan yang baik, hingga pada akhirnya beberapa saham farmasi tersebut mengalami penurunan drastis hingga batas bawah selama berhari-hari yang menyebabkan kerugian (Siahaan, 2021).

Banyaknya kasus kerugian seperti kasus saham farmasi tersebut, seharusnya menjadikan masyarakat lebih merasa *aware* terhadap apapun yang akan dilakukan. Akan tetapi masih banyak kasus yang sama terulang-ulang, padahal dengan adanya globalisasi dapat mempermudah kita sebagai masyarakat mencari informasi yang benar. Adanya media sosial seperti instagram, twitter, youtube, dan lain-lain

Yusuf Satrio Ratmojoyo, 2021

ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN, RISIKO, PSIKOLOGI INVESTASI, DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MINAT BERINVESTASI PADA SAHAM SYARIAH

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Syariah

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

merupakan contoh akses yang harusnya dilakukan oleh masyarakat dalam mendapat informasi. Berdasarkan data survei (Datareportal, 2021) sebanyak 170 juta orang sudah menggunakan media sosial atau 61,8% dari total populasi di Indonesia, hal tersebut seharusnya akan meningkatkan jumlah presentase literasi keuangan di Indonesia, mengingat banyaknya *influencer* atau akun-akun media sosial yang memberikan informasi seputar literasi keuangan atau bahkan membahas detail produk-produk pada pasar modal konvensional atau syariah seperti saham.

Adanya beberapa faktor pendorong untuk berinvestasi seperti literasi keuangan, psikologis, dan media sosial diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan dunia saham, terutama saham syariah. Karena banyaknya penduduk muslim di Indonesia harusnya bisa menjadi salah satu faktor kuat untuk mendorong eksistensi saham syariah. Bahkan dari data website resmi Portal Informasi Indonesia, sebanyak 207 juta penduduk merupakan masyarakat muslim, atau lebih dari 80% dari total keseluruhan penduduk di Indonesia (Portal Informasi Indonesia, 2020).

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang diatas, seperti banyaknya jumlah penduduk muslim di Indonesia yang nyatanya belum sejalan dengan jumlah investor pada saham syariah, maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti dan menganalisis pengaruh dari literasi keuangan, risiko, psikologi investasi, dan media sosial terhadap minat investasi pada saham syariah.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang diatas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengaruh faktor literasi keuangan terhadap minat berinvestasi pada saham syariah?
- b. Bagaimanakah pengaruh faktor risiko terhadap minat berinvestasi pada saham syariah?
- c. Bagaimanakah pengaruh faktor psikologi investasi terhadap minat berinvestasi pada saham syariah?
- d. Bagaimanakah pengaruh faktor media sosial terhadap minat berinvestasi pada saham syariah?

- e. Bagaimanakah faktor literasi keuangan, risiko, psikologi investasi, dan media sosial mempengaruhi secara simultan terhadap minat berinvestasi pada saham syariah?

I.3. Tujuan Penelitian

Dengan disesuaikan pada perumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pengaruh dari literasi keuangan terhadap minat berinvestasi pada saham syariah.
- b. Untuk mendeskripsikan pengaruh dari risiko terhadap minat berinvestasi pada saham syariah
- c. Untuk mendeskripsikan pengaruh dari psikologi terhadap minat berinvestasi pada saham syariah.
- d. Untuk mendeskripsikan pengaruh dari media sosial terhadap minat berinvestasi pada saham syariah
- e. Untuk mendeskripsikan pengaruh dari faktor, literasi keuangan, risiko investasi, psikologi investasi, dan media sosial secara bersamaan terhadap minat berinvestasi pada saham syariah.

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, maka beberapa manfaat pada penelitian ini dalam aspek teoritis dan juga aspek praktis adalah sebagai berikut:

a. Aspek teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan pada penelitian ini adalah bisa memberikan manfaat bagi pembaca berupa ilmu pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi minat berinvestasi pada saham syariah.

b. Aspek praktis

1. Peneliti berharap dapat memberi gambaran secara nyata kepada pemerintah Indonesia supaya nantinya dapat membuat kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan keadaan.
2. Diharapkan dengan ini dapat menjadi gambaran bagi investor untuk nantinya mempertimbangkan hal yang perlu dipertimbangkan sebelum terjun langsung ke pasar modal, terutama ke saham syariah.